

METODOLOGI PEMBELAJARAN AHLAK

Oleh : Mustopa Halmar

Abstrak

Mengajarkan akhlak yang merupakan bagian dari aspek sikap atau afektif, merupakan pekerjaan yang tidak mudah, berbeda dengan mengajarkan matematika, fisika, ilmu-ilmu sosial dan lain sebagainya. Karena mengajar akhlak, bukanlah sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan atau sejumlah informasi atau keterampilan, tetapi membentuk perilaku sikap peserta didik yang diamalkan dalam kehidupannya. Di samping itu akhlak berhubungan dengan nilai (*value*) yang sulit diukur, karena menyangkut kesadaran yang tumbuh dari dalam. Sehingga untuk mendapatkan hasil pembelajaran akhlak, dalam arti perubahan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dibiasakan membutuhkan: usaha yang serius, waktu yang cukup lama, dan lingkungan yang kondusif.

Kata Kunci: *metodologi pembelajaran, akhlak*

A. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Rumusan tujuan pendidikan di atas sarat dengan pembentukan akhlak peserta didik, untuk menjadi bangsa yang ber peradaban, tidak cukup hanya meningkatkan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga iman dan takwa. Sehingga pembentukan sikap merupakan factor yang penting dalam pembentukan bangsa yang beradab.

Salah satu misi yang diemban Rasulullah SAW. adalah menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabdanya: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”*

Demikian pula dalam ayat al-Qur'an: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)*

hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab [33]: 21). Kesempurnaan akhlak Rasulullah SAW. mendapatkan pujian dari Allah, “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*” (Qs. al-Qalam [68]: 4). Akhlak Rasulullah SAW. adalah al-Qur’an.

Mengajarkan akhlak yang merupakan bagian dari aspek sikap atau afektif, merupakan pekerjaan yang tidak mudah, berbeda dengan mengajarkan matematika, fisika, ilmu-ilmu sosial dan lain sebagainya. Karena mengajarkan akhlak, bukanlah sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan atau sejumlah informasi dan keterampilan, tetapi membentuk perilaku sikap peserta didik yang diamalkan dalam kehidupannya. Disamping itu akhlak berhubungan dengan nilai (*value*) yang sulit diukur, karena menyangkut kesadaran yang tumbuh dari dalam. Sehingga untuk mendapatkan hasil pembelajaran akhlak, dalam arti perubahan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dibiasakan membutuhkan; usaha yang serius, waktu yang cukup lama, dan lingkungan yang kondusif. Karena boleh jadi, mengajarkan akhlak tetapi hasil yang didapatkan adalah hanya perubahan di bidang ilmu-ilmu akhlak, yang hanya penguasaan informasi yang bersifat kognitif.

Bahasan pada tulisan ini, berusaha untuk menjawab pertanyaan bagaimana cara yang cepat dan tepat untuk mengajarkan akhlak kepada peserta didik, agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Sehingga yang diharapkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan membentuk manusia yang berakhlak, dan misi Rasulullah SAW. untuk menyempurnakan akhlak dapat tercapai dengan baik melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran.

B. Metodologi Pembelajaran

Metodologi, dalam bahasa Inggris berasal dari kata *method*, yang artinya adalah cara, dan *logos* artinya ilmu. Jadi metodologi (berasal dari kata *methodology*), yaitu ilmu yang menerangkan metode-metode atau cara-cara¹. Istilah *method* dalam bahasa Inggris hampir sama dengan kata *way*. Tetapi ada perbedaan penggunaannya. Kata *method* digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.” Jadi ungkapan yang paling tepat dan cepat itulah yang membedakan antara *method* dan *way* (yang memiliki arti cara) dalam bahasa Inggris.² Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Sebab itulah—kata Ahmad Tafsir—suatu metode selalu merupakan hasil eksperimen. Jadi, metodologi adalah ilmu yang mempelajari tentang cara yang tepat dan cepat untuk melakukan sesuatu.

Kalau digabungkan dengan kata pembelajaran, menjadi metodologi pembelajaran, dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang cara yang tepat dan cepat dalam melakukan kegiatan pembelajaran (atau pengajaran). Yaitu sesuatu kegiatan, dimana peserta didik belajar dan guru mengajar dalam suatu waktu dan kelas yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah peserta didik mendapat perubahan perilaku, berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan kalimat lain, metodologi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis

1 Dr. Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), h.9.

2 Dr. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.9.

tentang pembelajaran. Menurut M. Basyirudin Usman, metodologi yaitu suatu ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pembelajaran terhadap siswa agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.³

Belajar ialah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu melalui interaksi dengan lingkungan secara disadari dan bersifat relatif tetap.⁴ Sedangkan belajar ialah bimbingan belajar (*the guidance of learning*), pengaturan belajar (*the organizing of learning*), atau usaha pemberian bimbingan kepada siswa untuk belajar. Jadi, mengajar dapat disimpulkan “sebagai usaha menciptakan lingkungan dan berbagai kemudahan belajar bagi siswa”.⁵ Korelasi antara mengajar dengan belajar, adalah bahwa belajar terjadi akibat adanya interaksi dengan lingkungan, sedangkan ‘tugas’ mengajar adalah tugas menciptakan lingkungan untuk belajar yang efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metodologi pembelajaran adalah suatu ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pembelajaran terhadap peserta didik agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dan bila dikaitkan dengan pembelajaran akhlak, yang harus disampaikan kepada peserta didik, maka batasnya adalah metode apakah yang cocok atau sesuai digunakan dalam penyampaian materi akhlak tersebut, dan prinsip-prinsip pembelajaran yang bagaimanakah yang seharusnya digunakan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Disamping itu, factor-faktor yang lainpun harus dipertimbangkan, seperti; tingkatan sekolah, karakteristik siswa, latar belakang sosial, dan latar belakang pendidikan peserta didik. Jadi metodologi pembelajaran akhlak adalah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara atau teknik-teknik menyajikan materi pembelajaran akhlak kepada peserta didik agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Metode dikatakan efektif, karena dalam pelaksanaannya dapat menghasilkan perubahan perilaku peserta didik, dan dikatakan efisien karena tidak banyak menggunakan waktu yang lama dan energy yang banyak.

C. Pembelajaran Akhlak

Sebelum membahas tentang pembelajaran akhlak, akan dibahas dulu pengertian akhlak. Secara bahasa *Akhlak*, (dalam bahasa Arab *akhlaq*) berarti bentuk kejadian; dalam hal ini tentu bentuk batin (psikis) seseorang.⁶ Kata *akhlaq* merupakan bentuk jama’ dari kata *khuluq* berarti kebiasaan, atau perangai. Kata *khuluq* disebut dalam al-Qur’an surat al-Qalam [68] ayat 4, yang artinya: “Dan sesungguhnya benar-benar berbudi pekerti yang agung”. Firman Allah tersebut menunjukkan bahwa kata *khuluq* merupakan perilaku Rasulullah SAW. yang telah menjadi kebiasaannya. Perilaku-perilaku Rasulullah SAW. yang telah menjadi kebiasaannya disebut dengan *akhlaq* (Indoneisa: akhlak). Rasulullah SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak, dan akhlak beliau adalah al-Qur’an.

3 Drs. M. Basyirudin Usman, M.Pd., *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.3-4.

4 H., Drs. Mustopa Halmar, M.Ag., *Strategi Belajar Mengajar*, (Semarang: Unissula Press, 2008), h.4.

5 *Ibid*,h.39.

6 Drs. Murni Djamal, MA., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Sarana Prasarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1984), h.53

Sedangkan secara terminologi, akhlak menurut al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan (Al-Ghazali, 1989). Menurut Abdullah Darroz, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan pada pemilihan pada pihak yang benar/akhlak yang baik atau pihak yang jahat/akhlak yang buruk (Abdullah Darroz, 1973). Dari dua pendapat, menurut penulis ada kesamaan, yaitu akhlak merupakan kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan. Jadi akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa dan untuk mengetahuinya dapat dilihat dari perbuatan yang ditampilkan. Sehingga penampilan atau perbuatan yang terlihat sesungguhnya merupakan ekspresi dari sifat batinnya. Kalau perbuatan yang ditampilkan adalah baik, maka menunjukkan sifat yang tertanam dalam jiwa adalah baik, begitu juga sebaliknya jika perbuatan yang ditampilkan adalah perbuatan yang buruk maka hal ini menunjukkan bahwa sifat dalam jiwanya juga buruk. Tetapi apakah setiap perbuatan baik atau buruk yang ditampilkan pasti menunjukkan sifat batin yang aslinya atau dengan kata lain menunjukkan akhlak seseorang? Belum tentu, karena harus dilihat dari munculnya perbuatan, apakah munculnya itu secara spontan, atukah munculnya perbuatan itu karena telah melalui pemikiran dan pertimbangan. Kalau munculnya perbuatan tersebut adalah secara spontan dan tanpa melalui pertimbangan, maka itu disebut dengan akhlak. Kalau perbuatan itu baik maka disebut akhlak yang baik atau terpuji dan kalau perbuatan yang ditimbulkan itu adalah perbuatan yang jelek, maka hal itu menunjukkan akhlak yang jelek.

Pembelajaran akhlak berarti pembelajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tingkah lakunya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran itu berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya peserta didik berakhlak baik, sehingga peserta didik memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran nilai ajaran Islam, dan bentuk batin itu hendaknya kelihatan dalam tingkah lakunya sehari-hari. Dengan kata lain, peserta didik memiliki akhlak yang terpuji.

Dengan demikian, mata pelajaran akhlak adalah mata pelajaran yang membahas tentang sifat-sifat batin manusia yang tercermin dalam perbuatannya, berdasarkan pada ajaran Islam, dimana al-Qur'an dan al-Hadits menjadi sumber akhlak. Mata pelajaran akhlak merupakan bagian dari pelajaran agama Islam, yang pembahasannya menekankan pada pembinaan pengetahuan pemahaman tentang akhlak, tetapi karena ajaran Islam itu harus diamalkan dan menjadi pedoman dalam kehidupan, maka peserta didik diharapkan harus terampil mengamalkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga perlu dipahami oleh guru bahwa pelajaran akhlak tidak hanya sekedar pelajaran yang menekankan aspek kognitif saja (hanya ketahu, pahami saja), tetapi juga aspek afektif (dihayati dan diyakini) dan psikomotorik (diamalkan) dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itulah dalam implementasinya, mengajarkan akhlak tidak hanya menjadikan akhlak sebagai ilmu, tetapi juga sebagai tuntunan atau pedoman hidup peserta didik, yang semuanya bermula dari keimanan atau akhlak.

D. Ruang Lingkup

Pembelajaran akhlak di sekolah berbeda dengan di madrasah. Di sekolah pembelajaran

akhlak merupakan sub materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan di madrasah pembelajaran akhlak merupakan mata pelajaran tersendiri bersama dengan pembelajaran akidah, yaitu mata pelajaran akidah akhlak.

Pembelajaran akhlak merupakan bagian dari pembelajaran ajaran Islam, yang membahas tentang sikap dan tingkah laku yang didasari oleh kesadaran dari dalam diri manusia. Tentu ini berbeda dengan pembelajaran ibadah atau mu'amalah yang menekankan pada aspek-aspek kognitif. Namun sesungguhnya dalam praktek pengamalan ajaran Islam, antara akhlak-ibadah-akhlak tentu tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tetapi untuk keperluan pembahasan ilmu pengetahuan, akhlak dipisahkan dengan akidah dan ibadah, hal ini semata-mata untuk memudahkan pembahasannya. Karena itu dalam kurikulum madrasah materi pelajaran akhlak merupakan materi pelajaran tersendiri bersamaan dengan akidah, sehingga dinamakan akidah akhlak.

Sasaran pembelajaran akhlak adalah keadaan jiwa, tempat berkumpul segala rasa, pusat yang melahirkan berbagai karsa, dan dari sana kepribadian terwujud, di sanalah iman terhunjam. Iman dan akhlak berada dalam hati, keduanya dapat bersatu mewujudkan tindakan; bila iman yang kuat mendorong, kelihatanlah gejala iman; bila akhlak yang kuat mendorong, kelihatanlah gejala akhlak. Dengan demikian, tidak salah kalau pada pendidikan madrasah kedua materi pembelajaran ini dijadikan satu bidang studi yang dinamai bidang studi akidah akhlak.

Dalam pembahasan tulisan ini, sengaja penulis pisahkan antara akhlak dan akidah, tidak menjadi satu bahasan akidah akhlak. Penulis beranggapan bahwa keduanya, materi akidah dan materi akhlak memiliki karakteristik (sifat) sendiri, sehingga metodologinya pun tentu berbeda. Bahasan tentang metodologi pembelajaran akidah dibahas pada kesempatan yang lain.

Ruang lingkup materi akhlak yaitu meliputi berbagai aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang.⁷ Untuk itu dibicarakan tentang patokan nilai, tentang sifat-sifat bentuk batin seseorang (sifat kepribadian). Contoh pelaksanaan ajaran akhlak yang dilakukan oleh para nabi dan rasul dan sahabat, dalil-dalil dan sumber anjuran memiliki sifat-sifat terpuji dan menjahui sifat-sifat tercela itu, keistimewaan orang-orang yang bersifat dengan sifat terpuji dan kerugian orang yang mempunyai sifat tercela.⁸

Ruang lingkup materi akhlak dapat dikelompokkan menjadi lima: *pertama*, akhlak terhadap Allah seperti takwa, cinta, ridha, ikhlas, khauf, raja', tawakal, syukur, *muraqabah*, dan taubah. *Kedua*, akhlak kepada Rasulullah seperti mencintai dan memuliakan Rasulullah, dan mengikuti sunnahnya. *Ketiga*, akhlak terhadap sesama seperti; berbakti kepada orang tua, hormat kepada guru, memuliakan tamu, memelihara perasaan umum, disiplin dalam urusan publik, *amar ma'ruf*, dan *nahi munkar*. *Keempat*, akhlak kepada diri sendiri seperti; sabar, jujur, *iffah*, *qana'ah*, *zuhud*, dan *tawadhu'*. *Kelima*, akhlak kepada alam seperti memberikan ruang habitat yang memadai terhadap hewan, tidak menyiksa binatang, tidak membuang limbah atau kotoran sembarangan.⁹

⁷ Drs. Murni Djamal, MA., *op.cit.*, h. 56

⁸ *Ibid*

⁹ Didiek Ahmad Supadie, dkk., *Studi Islam I*, (Semarang: Unissula Press, 2002), h. 98-99

E. Karakteristik Materi Pelajaran Akhlak

Berdasarkan ruang lingkup dan sasaran pelajaran akhlak, maka karakteristik materi pembelajaran akhlak adalah; fakta, konsep, nilai, dan keterampilan. Pembahasan tentang karakteristik materi pelajaran akhlak sangat diperlukan karena untuk menentukan metode pembelajaran, perlu melihat karakteristik materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, mengingat bahwa satu materi dengan materi lain memiliki karakteristik yang berbeda, dan bahkan boleh jadi satu materi pun memiliki beberapa karakteristik nilai. Sehingga guru hendaknya sebelum menentukan metode yang akan dipakai dalam proses pembelajarannya, perlu memastikan terlebih dahulu karakteristik materi pembelajarannya. Berikut ini penulis jelaskan tentang karakteristik materi pembelajaran akhlak.

1. Fakta

Fakta (*facta*) adalah sesuatu yang telah terjadi atau yang telah dikerjakan atau dialami.¹⁰ Fakta berupa hal, obyek atau keadaan, dan bukan berupa pemikiran atau teori. Materi pembelajaran akhlak yang memiliki karakteristik fakta adalah materi yang berhubungan dengan istilah-istilah dalam akhlak seperti; akhlak *mahmudah*, akhlak *madzmumah*, dalil-dalil ayat al-Qur'an maupun al-Hadits. Istilah-istilah tersebut merupakan fakta-fakta yang harus dihafal. Fakta adalah nama-nama istilah yang menunjukkan pada tingkah laku maupun perkataan. Atau informasi yang dibahasakan baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Materi pelajaran yang memiliki karakteristik fakta hendaknya dihafal. Karena itu walaupun pembelajaran akhlak sasaran adalah batin, tetapi untuk sampai ke perubahan sifat batin ada fakta yang harus diketahui dan dihafal peserta didik.

2. Konsep

Konsep (*concept*) adalah suatu ide, gagasan atau suatu pengertian yang umum.¹¹ Materi pembelajaran akhlak yang memiliki karakteristik konsep adalah materi yang mengandung pengertian atau istilah yang didefinisikan dan dipahami. Materi-materi itu adalah materi yang meliputi; pengertian istilah-istilah, dalil-dalil ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang berhubungan dengan istilah yang digunakan dalam materi akhlak. Karakteristik konsep hampir sama dengan fakta, tetapi berbeda dalam penerapannya, misalnya adalah jika disebutkan istilah-istilah dalam akhlak yang telah diketahui, maka ini disebut dengan fakta. Tetapi kalau istilah-istilah tersebut diartikan atau didefinisikan sehingga harus dipahami oleh peserta didik, maka hal ini disebut konsep. Sehingga jika diilustrasikan dalam sebuah kalimat; seseorang membaca kalimat *al-hamdu lillahi* (segala puji bagi Allah) setelah mendapatkan nikmat, maka perbuatan itu menunjukkan perilaku syukur. Istilah syukur dalam kalimat tersebut menunjukkan karakteristik fakta. Sedangkan, istilah kata syukur jika didefinisikan atau dijelaskan menurut pengertiannya, maka pengertian syukur menunjukkan karakteristik konsep.

3. Nilai

Nilai (*norm*) adalah suatu pola, ukuran atau merupakan suatu tipe atau model. Umumnya

¹⁰ Dr. Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Mandar Maju, 1993), h. 46

¹¹ *Ibid.*

nilai berhubungan dengan pengakuan atas kebenaran yang bersifat umum tentang baik dan buruk.¹² Materi pelajaran akhlak yang memiliki karakteristik nilai adalah materi yang berhubungan dengan kegunaan dari materi bagi kehidupan peserta didik, sehingga dari materi-materi yang dipelajari dapat dipahami dan dihayati. Letak karakteristik materi nilainya pada penggunaan dan pemanfaatan materi-materi pelajaran akhlak bagi peserta didik dalam kehidupannya. Apalagi akhlak merupakan sifat batin seseorang, sehingga materi pelajaran akhlak serasi dengan nilai-nilai yang harus diamalkan. Materi pelajaran akhlak yang memiliki karakteristik nilai adalah materi yang berhubungan dengan hikmah atau manfaat materi akhlak seperti, manfaat berakhlak *mahmudah*, dan hikmah menjauhi akhlak *madzmumah*. Jadi setiap materi pembelajaran yang mengungkap tentang hikmah yang terkandung dalam materi tersebut.

4. Keterampilan

Keterampilan (*skill*) adalah kemampuan berbuat sesuatu dengan baik. Berbuat dapat berarti secara jasmaniah, seperti berbicara, senyum, berjabat tangan, dan lain sebagainya, dan dapat berarti rohaniah seperti memahami, menganalisis, dan sebagainya. Materi pelajaran akhlak yang memiliki karakteristik keterampilan adalah materi yang berhubungan dengan praktek atau penerapan materi pelajaran akhlak bagi peserta didik. Pada intinya pembelajaran akhlak adalah pembelajaran yang menekankan pada praktek akhlak yang baik, walaupun akhlak adalah sifat batin tetapi untuk membuktikan sifat batin seseorang harus membuktikan dengan tingkah lakunya, karena baik buruk akhlak seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya dalam berhubungan dengan orang lain. Yang termasuk materi akhlak yang memiliki karakteristik ini adalah terletak pada penerapan materi akhlak, misalnya praktek atau penerapan akhlak *mahmudah*, baik hubungannya dengan Allah, Rasulullah, sesama manusia maupun dengan alam.

F. Metode Pembelajaran Akhlak

Setelah membahas tentang materi pembelajaran akhlak sebagaimana di atas, dan sebelum membahas tentang metode pembelajaran akhlak, perlu dipaparkan terlebih dahulu tentang tujuan pembelajaran akhlak. Karena untuk menentukan pilihan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, guru harus mengetahui terlebih dahulu tujuan dan materi pembelajarannya.

Disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa cakupan isi dari mata pelajaran agama dan akhlak mulia adalah untuk membentukkan peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.¹³ Adapun tujuan mata pelajaran agama dan akhlak mulia adalah membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan dan atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.¹⁴

¹² *Ibid.*

¹³ *Permendiknas 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h.5

¹⁴ *Ibid.*, h. 52

Berdasarkan permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, pembelajaran akhlak diberikan bersamaan dengan mata pelajaran agama. Dalam tulisan, pembahasan dikhususkan pada pembelajaran akhlaknya. Pembelajaran akhlak bertujuan membentuk sifat batin seseorang yang diwujudkan dalam perbuatan. Pembentukan itu dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang baik dan buruk, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat.

Jadi pembelajaran akhlak membicarakan nilai suatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama Islam, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat pada diri seseorang. Ajaran agama Islam telah memperlihatkan contoh atau teladan yang baik dalam pelaksanaan akhlak itu, terutama tingkah laku dan perbuatan Rasulullah SAW. menyatakan bahwa diutusnya beliau oleh Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak; *Innama bu'itsu liutammima makarima al-akhlaq* (sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).¹⁵ Di samping itu contoh atau teladan juga telah diperlihatkan oleh para sahabat-sahabat Nabi dan para imam-imam mujtahid.

Berdasarkan pertimbangan materi dan tujuan pembelajaran akhlak tersebut diatas maka metode pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan akhlak adalah metode cerita, ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

5. Metode Ceramah

Guru memberikan uraian penjelasan tentang materi pelajaran kepada peserta didik, sementara peserta didik duduk memperhatikan penjelasan guru, pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Kegiatan ini, dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah. Metode ini sering juga disebut dengan metode kuliah, sebab ada kesamaan antara guru mengajar dengan dosen memberikan kuliah kepada mahasiswa.

Metode ceramah dalam pelaksanaannya, menekankan pada aktivitas guru menjelaskan pelajaran, sementara peserta didik duduk, mendengarkan, melihat, mencatat atau meyakini apa yang disampaikan guru. Jadi guru yang memegang peranan dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga kalau peserta didik tidak memiliki perhatian, maka penjelasan guru tidak akan dipahami, demikian pula jika peserta didik bosan mengikuti pelajaran, maka pembelajaran tidak efektif lagi. Karena itu guru harus mempersiapkan pelajaran dengan sebaik-baiknya, dan selalu berusaha untuk menarik perhatian peserta didik. Untuk melengkapi kekurangan metode ceramah, hendaknya digunakan metode lain yaitu Tanya jawab (dialog), dan dibantu dengan alat-alat peraga untuk membantu memudahkan peserta didik menerima penjelasan. Digunakannya metode dialog, karena agar pembelajaran tidak monoton yang dapat menimbulkan kebosanan dan juga untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap penjelasan guru, dan digunakannya alat bantu agar peserta didik tetap memiliki perhatian. Guru tetap berpegang pada prinsip bahwa mengajar adalah memberikan bantuan agar peserta didik melakukan belajar.

15 Prof. Dr. Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1965), h. 28

6. Metode Cerita

Pada masa kanak-kanak atau masa sekolah dasar, sifat-sifat baik terpuji itu diberikan pada anak-anak melalui cerita-cerita para pahlawan dan para tokoh-tokoh agama yang banyak memperlihatkan sifat-sifat terpuji. Demikian pula pada sekolah menengah, cerita memiliki pengaruh edukatif yang sangat baik, karena kecenderungan jiwa seseorang adalah meniru perilaku orang lain. Pembelajaran akhlak, yang menekankan pada perubahan sifat batin seseorang tentu lebih tepat kalau diberikan melalui sejarah atau hikayat para nabi dan rasul, para sahabat, dan para imam mujtahidin.

Cerita tentang kejadian, terutama peristiwa sejarah, merupakan metode yang banyak dikemukakan di dalam al-Qur'an. Bahkan dari cerita-cerita tersebut banyak yang diabadikan dengan nama-nama surat dalam al-Qur'an, seperti; Ali "Imran, al-Maidah, Yunus, Hud, Nuh, Yusuf, al-Kahfi, dan lain sebagainya. Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat al-A'raf [7]: 176; "*Dan kalau Kami menghendaki sesungguhnya Kami tinggalkan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu; tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidah (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustkan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.*"

Nabi Muhammad SAW. juga banyak menggunakan metode cerita dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, bahwa cerita yang ditampilkan dalam hadits Nabi SAW. mengandung makna yang dalam. Demikian pula cerita-cerita yang ada dalam al-Qur'an, bukanlah cerita kosong yang tiada makna. Namun mengandung pelajaran bagi manusia, berdasarkan pemahamannya akan cerita yang terjadi di dalamnya.¹⁶

Prof. Dr. Mahmud Yunus¹⁷ dan juga Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad¹⁸ keduanya sependapat bahwa metode cerita adalah metode yang sangat efektif dalam pembelajaran akhlak. Karena itu, hendaknya guru juga memperkuatnya dengan menjadikan dirinya sebagai teladan.

7. Metode Dialog

Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Saibany, metode dialog adalah metode yang berdasarkan perbincangan melalui tanya jawab (antara guru dan peserta didik) untuk sampai pada fakta yang tidak diragukan lagi, metode ini disebut pula metode *hiwar*.¹⁹ Sedangkan menurut al-Nahlawi, metode *hiwar* atau metode dialog ini, adalah percakapan silih berganti antara dua belah pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai suatu topic yang mengarah kepada suatu tujuan.²⁰

16 Abdurrahman Saleh, Abdullah, *Teori-teori Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 208

17 Baca Prof. Dr. Mahmud Yunus, *Metodik...*

18 Baca Dr. Abdul Qadir Ahmad, Muhammad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Terj. H. A. Mustofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

19 Prof. Dr. Omar Mohammad al-Toumy al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hassan Langgulang, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 565

20 Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Drs. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 284

Metode dialog merupakan metode mengajar yang dapat membantu metode lain, sekurangnya untuk melengkapi kekurangan yang terdapat pada metode ceramah dan cerita. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana peserta didik dapat mengerti dan mengungkapkan apa yang telah diceramahkan atau diceritakan. Namun demikian, guru hendaknya jangan beranggapan bahwa dengan metode dialog telah cukup baik untuk menilai apakah kelas pada umumnya telah belajar dengan baik atau tidak. Metode dialog tidak dapat dijadikan ukuran untuk menetapkan kadar pengetahuan setiap peserta didik dalam suatu kelas, karena tidak memberikan kesempatan yang sama pada setiap siswa untuk menjawab pertanyaan. Jadi metode ini dapat dipakai guru untuk menetapkan perkiraan secara umum apakah peserta didik yang mendapat giliran pertanyaan telah memahami materi pelajaran yang diberikan.

Dalam penerapan metode dialog ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu; buatlah pertanyaan dengan singkat dan bisa merangsang peserta didik berpikir, kalimat pertanyaan sesuai dengan kecerdasan dan kemampuan peserta didik, jawaban yang diharapkan jelas, pasti, dan tidak menimbulkan salah paham, dan teknik penyampaian pertanyaan pada awalnya adalah untuk semua peserta didik, setelah itu baru disampaikan untuk peserta didik tertentu, berikan waktu yang cukup untuk berpikir dan menjawab, pengajuan pertanyaan hendaknya secara bergiliran. Dan guru hendaknya menunjukkan sikap positif terhadap jawaban yang disampaikan peserta didik.

8. Metode Diskusi

Diskusi pada dasarnya adalah tukar-menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.

Diskusi bukan debat, karena debat adalah perang mulut; orang beradu argumentasi, beradu paham untuk memenangkan pahamnya sendiri. Dalam diskusi, tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama. Dengan sumbangan dari tiap-tiap peserta, kelompok diharapkan akan maju dari satu pemikiran ke pemikiran yang lain, langkah demi langkah sampai kepada paham terakhir sebagai hasil karya bersama.

Langkah-langkah diskusi sebagai berikut; *pertama*, tahap persiapan, yaitu; menetapkan tujuan diskusi, mempersiapkan peserta diskusi, menentukan masalah yang didiskusikan, dan menentukan waktu dan tempat, serta prosedur diskusi. *Kedua*, pelaksanaan diskusi sesuai dengan yang telah direncanakan, tugas guru hendaknya mengarahkan agar peserta seluruhnya dapat berpartisipasi, mencatat saran-saran/ide-ide yang penting, menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. *Ketiga*, tindak lanjut diskusi, antara lain guru membuat kesimpulan dari hasil diskusi, dan memberikan saran-saran seperlunya untuk perbaikan diskusi selanjutnya. Pada tahap akhir pelaksanaan metode diskusi guru dapat mengembangkannya lagi dengan menerapkan metode tanya jawab, metode ceramah, dan metode diskusi.

9. Metode Sosiodrama dan Bermain Peran

Metode ini merupakan cara mengajar yang banyak kaitannya dengan pendemonstrasian kejadian-kejadian yang bersifat sosial. Metode ini cocok untuk menjelaskan materi-materi yang mengandung peristiwa yang dialami dan menyangkut orang banyak, disamping itu untuk melatih peserta didik menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat psikologis, dan melatih peserta didik agar bergaul dengan orang lain.²¹

Langkah-langkah penerapan metode ini adalah sebagai berikut; *pertama*, persiapan. Dalam tahap ini guru menentukan pokok masalah yang akan didramatisasikan, menentukan pemain, dan mempersiapkan peserta didik yang akan mendengarkan cerita. *Kedua*, pelaksanaan. Setelah pokok masalah dan para pemainnya dipersiapkan, dipersilakan kepada mereka untuk mendramatisasikan masalah yang telah ditentukan selama 4-5 menit menurut pendapat dan inisiatif mereka sendiri. Diharapkan dengan peran yang mereka lakukan secara spontan dapat mewujudkan jalannya cerita dan guru hanya mengawasi dan memberikan kebebasan kepada siswa. Pelaksanaan sosiodrama ini tidak perlu selesai sampai tuntas, dan masih bisa dilanjutkan oleh peserta didik yang lainnya. *Ketiga*, tindak lanjut. Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk memberikan tanggapan tentang pelaksanaan sosiodrama, siswa bisa mengajukan pertanyaan, atau guru memberikan penjelasan sebagai penguatan terhadap materi yang disampaikan. Di sinilah kemungkinan variasi metode mengajar dapat diterapkan.

G. Implementasi Metode Pembelajaran Akhlak

Sebelum membahas tentang implementasi metode pembelajaran akhlak, perlu dipaparkan terlebih dahulu tentang proses pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak memerlukan proses yang cukup rumit. Mengajarkan materi akhlak, yang menjadikan peserta didik mengerti dan paham saja belum cukup, tetapi peserta didik juga harus membuktikan perubahan perilaku dalam perbuatan yang menunjukkan akhlak. Karena itu diperlukan pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang kondusif untuk terbentuknya akhlak.

Jadi proses pembentukan akhlak peserta didik—menurut hemat penulis—melalui empat langkah: *pertama*. Diawali dari pemberian pelajaran tentang akhlak sesuai dengan program pembelajaran yang telah disiapkan. *Kedua*, usahakan pesan-pesan yang disampaikan dalam pembelajaran akhlak hendaknya dibiasakan untuk diamalkan peserta didik di sekolah maupun di rumah dan masyarakat. *Ketiga*, agar peserta didik mudah mengamalkan perbuatan-perbuatan akhlak sebagai mana yang sudah diajarkan, hendaknya lingkungan sosial sekolah juga kondusif, dapat mendukung peserta didik membiasakan menerapkan akhlak yang telah dipelajari. *Keempat*, harus diingat bahwa dalam penerapan akhlak peserta didik memerlukan pribadi-pribadi yang menjadi teladan, guru tidak hanya memberi contoh atau teladan perbuatan akhlak, tetapi guru juga menjadi contoh atau teladan dalam pengamalan akhlak. Di samping itu secara formal sekolah harus menerapkan kedisiplinan kepada seluruh warga sekolah.

Dalam praktek penerapan metode pembelajaran, pada prinsipnya metode yang baik

21 Drs. M Basyirudin Usman, M.Pd., *op.cit.*, h. 51

adalah metode yang dapat menggerakkan peserta didik belajar, sehingga diperlukan upaya guru menentukan langkah yang efektif dan efisien. Karena itu, diperlukan metode yang bervariasi, variasi metode diperlukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik dan untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran. Satu materi pelajaran, memungkinkan diperlukannya metode yang bermacam-macam, mengingat adanya pertimbangan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi pembelajaran.

Berikut ini, akan penulis paparkan contoh implementasi metode dalam pembelajaran akhlak; misalnya pokok bahasannya tentang zuhud. Setelah diketahui pokok bahasan yang akan disampaikan, langkah berikutnya sebelum mengajar guru harus membuat perencanaan pembelajaran. Rumusan standar kompetensinya adalah membiasakan perilaku terpuji, adapun kompetensi dasarnya adalah; menjelaskan pengertian zuhud, menampilkan contoh perilaku zuhud, membiasakan perilaku zuhud dalam kehidupan sehari-hari. Dari standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut dapat dirumuskan indikator atau tujuan pembelajaran yaitu; peserta didik menyebutkan pengertian zuhud, menyebutkan dalil perintah untuk hidup zuhud, memberikan contoh perilaku zuhud, menceritakan kisah tentang sikap zuhud. Dari rumusan tujuan tersebut terkandung jenis belajar (perubahan perilaku) yang diharapkan, yaitu; kognitif menjelaskan pengertian, menyebutkan dalil, menyebutkan contoh perilaku zuhud; afektif penghayatan terhadap hikmah yang terkandung dalam kisah zuhud; dan keterampilan, menerapkan contoh-contoh zuhud.

Langkah selanjutnya adalah memastikan materi pembelajaran yang akan disampaikan, yaitu; pengertian zuhud, dalil tentang perintah zuhud, contoh-contoh perilaku zuhud, dan cerita tentang zuhud. Materi-materi pelajaran ini memiliki banyak karakteristik materi; fakta, yaitu istilah zuhud dan dalil-dalil perintah zuhud; konsep, yaitu pengertian zuhud, pengertian yang terkandung dalam dalil; nilai, hikmah yang terkandung dalam cerita zuhud; keterampilan, yaitu penerapan perilaku zuhud.

Jika telah diketahui rumusan tujuan pembelajaran dan materi pelajarannya, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan metode pembelajarannya, yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, cerita, dan sosiodrama. Penerapannya sebagai berikut. Guru mengawali pelajaran dengan membaca *basmalah* bersama-sama peserta didik, upayakan kondisi kelas telah siap mengikuti pelajaran. Selanjutnya guru menyapa peserta didik dengan menanyakan kabar siswa misalnya; bagaimana kabar kalian, dan pastikan sapaan guru mendapatkan sambutan yang hangat dari peserta didik. Selanjutnya guru mengemukakan pertanyaan tentang materi pelajaran yang lalu, misalnya tentang tawadhu. Pertanyaan dalam apersepsi disampaikan agar diketahui bahwa materi yang lalu dengan materi yang akan disampaikan memiliki hubungan yang erat. Kemudian mengenalkan materi yang akan disampaikan yaitu zuhud, guru menulis di papan tulis “tulisan zuhud” sebagai materi yang akan dipelajari.

Selanjutnya guru menerangkan materi pembelajaran tentang zuhud, yaitu; pengertian zuhud, dalil perintah zuhud, contoh perilaku zuhud, cerita zuhud. Usahakan perhatian peserta didik terfokus pada penjelasan guru dengan cara sesekali guru memberikan pertanyaan atau

memerintah peserta didik untuk membacakan dalil beserta artinya, dan menyebutkan contoh perilaku zuhud atau memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Pertanyaan guru atau pemberian kesempatan peserta didik bertanya perlu dilakukan karena untuk mengontrol apakah siswa memperhatikan atau tidak, disamping itu untuk mengetahui apakah penjelasan guru sudah dapat dipahami atau belum.

Untuk menguatkan materi tentang materi zuhud, terutama peningkatan penghayatan atau internalisasi zuhud, ambillah cerita tentang zuhud yang diambil dari cerita nabi dan sahabat atau cerita kehidupan orang-orang sufi. Upayakan cerita itu dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik, baik perilaku-perilaku dalam cerita maupun alur ceritanya. Akhir cerita hendaknya guru menyimpulkan hikmah yang terkandung dalam cerita itu. Pada kegiatan akhir pembahasan tentang zuhud, ada permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan zuhud, yaitu; kenapa kita perlu zuhud, apa hikmah atau manfaat yang terkandung dalam sikap zuhud yang diketahui oleh peserta didik. Permasalahan seperti ini dapat disampaikan melalui diskusi kelompok. Caranya bagi kelas beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3-5 orang, dan masing-masing kelompok membahas satu permasalahan, waktu dibatasi maksimal 10 menit. Setelah selesai diskusi masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, kemudian berilah kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi.

Setelah semua kelompok menyampaikan presentasi, giliran terakhir guru menyampaikan catatan-catatan penting berhubungan dengan materi yang didiskusikan, hal ini diperlukan agar siswa mendapatkan penguatan materi pembelajaran melalui penjelasan yang disampaikan guru. Dan jika kesempatan masih memungkinkan beri kesempatan pada kelompok atau semua peserta untuk menanggapi penjelasan guru.

Dengan melalui cerita tentang kehidupan zuhud dan diskusi tentang zuhud diharapkan pengetahuan peserta didik tentang zuhud semakin kuat. Dan untuk lebih menguatkan pengetahuan dan sikap zuhud peserta didik, peserta didik diberi kesempatan untuk mengekspresikan perilaku zuhud dalam kehidupan. Sebagaimana dalam prinsip belajar aktif, bahwa belajar dikatakan berhasil dengan baik jika peserta didik dapat mengajarkannya kepada orang lain, baik melalui penuturan secara bahasa maupun melalui ekspresi yang ditunjukkan dengan perilaku nyata melalui sosiodrama. Caranya; bagi kelas menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 3-5 orang. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk menampilkan sikap zuhud melalui adegan singkat kira-kira 3-5 menit. Untuk mempersiapkannya berilah waktu yang cukup 5-10 menit. Pada tahap selanjutnya kelompok menampilkan adegan yang telah disiapkan secara bergiliran, kelompok lain menyimaknya. Pada tahap akhir guru menyampaikan klarifikasi dari hasil penampilan masing-masing kelompok. Klarifikasi ini penting dilakukan oleh guru, karena untuk menguatkan pemahaman peserta didik tentang sikap zuhud, sehingga diharapkan materi zuhud ini tidak sekadar diingat dan dihafal tetapi dapat dihayati dan menjadi sikap peserta didik yang mudah untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian standar kompetensi yang diharapkan, yaitu; peserta didik membiasakan perilaku terpuji dapat tercapai.

H. Penutup

Metode pembelajaran yang efektif dan efisien, dalam penerapannya dipengaruhi oleh banyak factor komponen pembelajaran. Tugas guru adalah mensinergikan factor komponen pembelajaran tersebut sehingga menjadi relevan dengan tercapainya tujuan pembelajaran. Dipilihnya suatu metode pembelajaran bukan karena metode itu sendiri yang mudah digunakan atau yang lainnya, tetapi karena pertimbangan factor yang lain dalam pembelajaran. Karena itu metode-metode pembelajaran akhlak sebagaimana disebutkan di atas, dalam penggunaannya pun selalu mempertimbangkan faktor lain, yaitu materi dan tujuan pembelajarannya. Dalam hal ini guru memegang peranan yang sangat penting untuk menemukan metode 'apa' yang tepat untuk digunakan menyampaikan materi 'apa', dengan tujuan 'apa'. Dan tentu juga mempertimbangkan faktor lainnya, seperti; peserta didik, waktu yang tersedia, dan sarana dan prasarana yang ada.

Kajian tentang metodologi pembelajaran akhlak tidak saja berhubungan dengan pembelajaran sikap pada umumnya, tetapi juga berhubungan dengan ajaran agama Islam secara keseluruhan. Akhlak memiliki hubungan yang sangat erat dengan keimanan atau akidah dan ibadah. Karena itu tujuan akhir pembelajaran akhlak tidak hanya dapat diukur secara formal di dalam pembelajaran sekolah, tetapi harus sampai pada pembuktian akhlak dalam kehidupan masyarakat. Memilih metode yang tepat untuk pembelajaran akhlak merupakan usaha yang maksimal, guru berusaha mengajarkan pelajaran akhlak agar menjadi bekal para peserta didik untuk hidup di masyarakat.[]

Daftar Pustaka

- Ahmad tafsir, Dr., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Wardi, Dr., *Metodologi Penelitian Dakwah*, Jakarta: Logos, , 1997.
- Basyirudin Usman, M., Drs., M.Pd., *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Mustopa Halmar, H., Drs., M.Ag., *Strategi Belajar Mengajar*, Semarang: Unissula Press, 2008.
- Murni Djamal, Drs., MA., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Sarana Prasarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1984.
- Oemar Hamalik, Dr., *Strategi Belajar Mengejar*, Bandung: Mandar Maju, 1993.
- Didiek Ahmad Supadie, dkk., *Studi Islam I*, Semarang: Unissla Press, 2002.
- Omar Mohammad al-Toumy al-Saibany, Prof., Dr., *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hassan Langgulang, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

- Abdurrahman, al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Drs. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Abdurrahman Saleh, Abdullah, *Teori-teori Pendidikan dalam al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003.
- Permendiknas 2006 tentang Standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Wina Sanjaya, Dr., M.Pd., *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Prof. Dr. Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agamai*, Hida Karya Agung, Jakarta 1965.
- Abdul Qadir Ahmad, Muhammad, Dr., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H. A. Mustofa, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.[]

